

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kelima nas yang secara umum dikenal sebagai konfesi-konfesi Yeremia (11:18-12:6; 15:10-21; 17:14-18; 18:18-23; 20:7-18), merupakan teks kenabian Perjanjian Lama yang mendapatkan banyak perhatian.¹ Di tengah-tengah teks-teks kenabian Perjanjian Lama yang sarat dengan nubuat mengenai Yahweh, umat, dan bangsa-bangsa, konfesi-konfesi Yeremia yang memaparkan kondisi batin sang nabi dari sudut pandang orang pertama dianggap sebagai angin segar yang bukan hanya berbeda tetapi juga langka.² Kelima nas ini pertama kali mendapat perhatian secara kritis dalam karya G. H. A. Ewald di tahun 1840, yang secara sengaja memisahkan kelima nas ini dan melabelnya sebagai “konfesi”, mengimplikasikan perbedaan genre dan tujuan penulisan antara kelima nas ini dengan nas-nas lain dalam kitab

1. Untuk keterangan lebih jauh mengenai ketertarikan para ahli kepada konfesi-konfesi Yeremia dan survey singkat mengenai perdebatan yang terjadi di dalamnya lihat Mark S. Smith, *The Laments of Jeremiah and Their Contexts - A Literary and Redactional Study of Jeremiah 11-20* (Atlanta, Georgia: Scholars Press, 1990), xiii-xiv; David Thiele, *The Identity of the “I” of the Confessions of Jeremiah* (Lambert, 2014), 12; Rebekah Jean Bedard, “The ‘Pain-Filled Necessity’ of Judgment: The Function of Jeremiah’s Laments in Jeremiah 11-20” (University of St. Michael’s College, 2010), 2-6; A. R. Diamond, “The Confessions of Jeremiah in Context - Scene of Prophetic Drama,” JSOT Supplement Series 45, 1987, 11-16; Robert P. Carroll, *From Chaos to Covenant: Uses of Prophecy in The Book of Jeremiah* (London: SCM Press Ltd., 1981), 108.

2. Smith, *The Laments of Jeremiah and Their Contexts*, 1 menyatakan bahwa tidak seperti kitab kenabian yang lain, kitab Yeremia “mengkonsentrasikan dirinya secara dramatis” kepada kehidupan sang nabi sendiri. Pergeseran fokus yang cukup signifikan ini, menurut Smith, menjadi tanda tak terbantahkan bahwa dalam kitabnya, figur Yeremia menjadi salah satu pesan utama yang hendak disampaikan kepada pembaca, dan berdiri di tengah-tengah deskripsi figur sang nabi adalah konfesi-konfesinya. Bedard, “The ‘Pain-Filled Necessity’ of Judgment,” 2 menyatakan bahwa kitab Yeremia adalah salah satu kitab kenabian terpanjang yang memuat nubuat-nubuat mengenai bangsa Israel, Yehuda, dan bangsa-bangsa asing, tetapi tetap saja yang menjadi fokus utama dari kitab ini adalah kehidupan sang nabi sendiri.

Yeremia.³ Sejak saat itu, berbagai tafsiran mulai muncul untuk membahas makna dan tujuan penulisan kelima konfesi ini.

Tafsiran-tafsiran awal melihat kelima konfesi-konfesi Yeremia sebagai karya biografi.⁴ Para ahli yang menganut pandangan ini percaya bahwa kelima konfesi Yeremia ditulis sendiri oleh sang nabi dan muridnya, Barukh, dengan tujuan untuk mengungkapkan kondisi psikologis sang nabi di tengah tekanan pelayanan kenabiannya.⁵ Perhatian biografikal terhadap konfesi Yeremia pertama kali diungkapkan oleh John Skinner dalam karyanya *Prophecy and Religion: Studies in the Life of Jeremiah* di tahun 1922.⁶ Skinner melihat konfesi-konfesi Yeremia memiliki tujuan yang berbeda dengan nubuat-nubuatnya. Sementara nubuat-nubuat Yeremia

3. Jack R. Lundbom, *Jeremiah Among The Prophets* (Eugene: Cascade Books, 2012), 48 mengungkapkan bahwa kelima teks ini disebut sebagai “konfesi” karena kemiripannya dengan konfesi dari Santo Agustinus. Lihat juga Diamond, “The Confessions of Jeremiah in Context,” 11; Thiele, *The Identity of the “I” of the Confessions of Jeremiah*, 13; Carroll, *From Chaos to Covenant*, 59.

4. Willem A. VanGemeren, *Interpreting The Prophetic Word: an Introduction to the Prophetic Literature of the Old Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2002), 296–97.

5. C. F. Keil, “Jeremiah, Lamentations,” dalam *Commentary on the Old Testament in Ten Volumes*, oleh C. F. Keil dan F. Delitzsch, vol. VIII (Grand Rapids: Eerdmans, t.t.), 11, 18; Nolan B. Harmon, ed., *The Interpreter’s Bible*, vol. V (New York: Abingdon, 1956), 782; Sheldon H. Blank, *Jeremiah: Man and The Prophet* (Cincinnati: Hebrew Union College, 1961), 3; Roger Vanden Busch, “Jeremiah: A Spiritual Metamorphosis,” *Biblical Theology Bulletin* 10, no. 1 (1980): 23; Kathleen M. O’Connor, “The Prophet of Jeremiah and Exclusive Loyalty to God,” *Vocation* 59, no. 2 (2005): 131; T. K. Cheyne, *Jeremiah, Lamentations*, ed. oleh H. D. M. Spence dan Joseph S. Exell, *The Pulpit Commentary* vol. 11 (Peabody: Hendrickson, 1985), xi–xii; Tremper Longman III, *Jeremiah, Lamentations*, *New International Biblical Commentary* (Peabody: Hendrickson, 2008), 3, 68; Lawrence Boadt, “The Book of Jeremiah and The Power of Historical Recitation,” dalam *Troubling Jeremiah*, *JSTOT Supplement Series* 260, 1999, 339; J. A. Thompson, *The Book of Jeremiah* (Grand Rapids: Eerdmans, 1980), 41; Gerhard von Rad, *The Message of the Prophets*, trans. oleh D. M. G. Stalker (New York: Harper Collins, 1965), 18; William Neil, *Prophets of Israel vol. 2: Jeremiah and Ezekiel*, ed. oleh William Barclay dan F. F. Bruce, *Bible Guides* 8 (New York: Abingdon, 1964), 22; Philip J. King, *Jeremiah: An Archeological Companion* (Louisville: Westminster, 1993), 9.

6. Lihat pembahasan Skinner mengenai konfesi-konfesi Yeremia dalam John Skinner, *Prophecy and Religion: Studies in The Life Of Jeremiah* (Cambridge: The Syndics of The Cambridge University Press, 1963), 201–30; Pengakuan terhadap dampak dari karya Skinner dalam pendekatan biografikal kepada konfesi Yeremia ini dikenali oleh beberapa ahli seperti Thiele, *The Identity of the “I” of the Confessions of Jeremiah*, 13; Walter Brueggemann, “Next Steps in Jeremiah Studies?,” dalam *Trouble Jeremiah*, *JSTOT Supplement Series* 260, 1999, 11; Bedard, “The ‘Pain-Filled Necessity’ of Judgment,” 2.

lahir dari panggilannya sebagai seorang nabi, konfesi-konfesinya lahir dari keberadaan dirinya sebagai seorang manusia. Jika nubuat-nubuat Yeremia ditujukan untuk mengarahkan publik, konfesinya ditujukan sebagai ungkapan hati personal.

Pendapat Skinner ini mendapatkan legitimasi dalam paparan Walter Baumgartner yang mengkategorikan konfesi-konfesi Yeremia bukan ke dalam genre nubuat, tapi ke dalam genre mazmur ratapan individual.⁷ Sheldon H. Blank dan Philip J. King membawa pendapat Baumgartner lebih jauh dan menyebut konfesi Yeremia sebagai doa pribadi.⁸ Sependapat, Holladay menyatakan bahwa intisari dari konfesi Yeremia adalah hubungan personal yang jujur dengan Tuhan, di mana sang nabi mampu membuka dirinya dalam amarah, perasaan mengasihani diri, dan kebencian yang menuntut pembalasan dendam.⁹ Semua pendapat ini sama-sama melihat konfesi Yeremia sebagai ungkapan personal yang hanya melibatkan dua pihak: Tuhan dan sang nabi sendiri.

Dalam perkembangan berikutnya, penafsiran biografikal ini mulai melihat konfesi Yeremia dalam ruang lingkup yang lebih sempit. Konfesi Yeremia tidak lagi

7. Walter Baumgartner, *Jeremiah's Poems of Lament*, terjemahan David E. Orton, *Historic Texts and Interpreters Biblical Scholarship 7* (Sheffield: Almond Press, 1987), 95-96. Untuk keterangan lebih jauh mengenai signifikansi penelitian Baumgartner mengenai genre konfesi Yeremia sebagai mazmur ratapan dalam pendekatan biografikal, lihat Bedard, "The 'Pain-Filled Necessity' of Judgment," 2; Thiele, *The Identity of the "I" of the Confessions of Jeremiah*, 14; Diamond, "The Confessions of Jeremiah in Context," 12; William L. Holladay, "Indications of Jeremiah's Psalter," *Journal of Biblical Literature* 121, no. 2 (2002): 245; Longman III, *Jeremiah, Lamentations*, 14; John Bright, "A Prophet's Lament and Its Answer: Jeremiah 15:10-21," ed. oleh James L. Mays, *Interpretation* 28, no. 1 (1974): 59, 64; Patrick D. Miller, Jr., "Trouble and Woe: Interpreting The Biblical Laments," *Interpretation* 37 (1983): 40; Timothy Polk, *The Prophetic Persona: Jeremiah and The Language of Self*, ed. oleh David J. A. Clines dan Philip R. Davies, *JSOT Supplement Series* 32, 1984, 127; von Rad, *The Message of the Prophets*, 171; Gerhard von Rad, *Old Testament Theology*, vol. 2 (New York: Harper & Row, 1965), 201.

8. Sheldon H. Blank, "The Confessions of Jeremiah and The Meaning of Prayer," *Hebrew Union College Annual* 21 (1948): 331; Blank, *Jeremiah*, 105; King, *Jeremiah: An Archeological Companion*, 6.

9. William L. Holladay, *Jeremiah 1 - A Commentary on The Book of The Prophet Jeremiah Chapters 1-25*, *Hermeneia: A Critical & Historical Commentary of The Bible* (Philadelphia: Fortress Press, 1986), 360.

dilihat sebagai ungkapan hubungan personal antara sang nabi dengan Tuhan, melainkan sebagai percakapan antara sang nabi dengan dirinya sendiri. Michael Avioz menyebut konfesi Yeremia sebagai 'monolog batiniah'.¹⁰ Nicholson dan Devolder melihat konfesi Yeremia sebagai media katarsis bagi sang nabi yang ada di bawah tekanan psikologis yang besar.¹¹ Sementara itu, William Neil menyatakan bahwa deskripsi pergumulan Yeremia di dalam konfesi-konfesinya hanyalah sebuah bahasa metafora yang digunakan oleh sang nabi untuk mendamaikan pergolakan batin yang dialaminya.¹² Lambat laun, penafsiran biografikal melihat konfesi-konfesi Yeremia tak ubahnya seperti buku harian, jendela ke dalam profil psikologis sang nabi.¹³ Bagi penafsiran ini, teks Yeremia bertujuan untuk menonjolkan profil sang nabi dan bukan nubuat-nubuatnya, sebagaimana pengamatan Gerhard von Rad, "... ada perpindahan dalam perhatian utama kenabian Yeremia, dari pesan kenabian kepada pribadi yang menyampaikan pesan itu."¹⁴

Selama beberapa waktu, tafsiran biografikal mendominasi pembahasan makna dan tujuan penulisan konfesi Yeremia dan sudah dianggap sebagai pandangan klasik. Namun, pada perkembangan berikutnya, pandangan ini mulai ditinggalkan karena beberapa alasan. Pertama, pandangan biografikal dirasa terlalu

10. Michael Avioz, "The Call For Revenge in Jeremiah's Complaints (Jer XI-XX)," *Vetus Testamentum* 55, no. 4 (2005): 431.

11. Ernest W. Nicholson, *The Book of The Prophet Jeremiah - Chapters 1-25* (London: Cambridge University Press, 1973), 114; Rachele Devolder, "The Sufferings of The Prophet of Jeremiah and Their Results" (Thesis, University of Ottawa, 1971), 102.

12. Neil, *Prophets of Israel vol. 2: Jeremiah and Ezekiel*, 21, 31.

13. John Goldingay, *God's Prophet God's Servant: A Study in Jeremiah and Isaiah 40-55* (Greenwood: Attic, 1984), 15.

14. Dikutip dari Polk, *The Prophetic Persona: Jeremiah and The Language of Self*, 7 yang juga mengutip Gerhard Von Rad, *Old Testament Theology*, trans. D. M. G. Stalker, II (New York: Harper and Row, 1965), 197, 201.

dipaksakan karena kita tidak benar-benar memiliki catatan biografis yang lengkap tentang Yeremia. Data yang kita miliki hanyalah beberapa narasi dan puisi yang menceritakan beberapa momen kritis dalam kehidupan sang nabi.¹⁵ Sulit rasanya untuk menggambarkan profil sang nabi dengan data yang tidak lengkap, apalagi kondisi psikologisnya.

Kedua, nampaknya penulis konfesi Yeremia sendiri tidak memaksudkan konfesi-konfesi ini sebagai sumber biografis sang nabi. Menurut Brueggemann, ide akan sebuah profil biografis hanya ada dalam pemikiran dunia modern. Sementara dalam dunia Perjanjian Lama, penggambaran personal dari seorang tokoh digunakan untuk menekankan maksud teologis.¹⁶ Hal yang sama juga disampaikan oleh Childs, konfesi Yeremia bukanlah ungkapan hati sang nabi yang terpisah dari panggilan kenabiannya, seakan-akan di dalam konfesinya Yeremia berhenti menjadi nabi dan hanya menjadi Yeremia. Menurut Childs, konfesi Yeremia justru adalah bagian integral dari perannya sebagai nabi. Ada kesatuan pesan antara nubuat Yeremia dengan konfesinya, sehingga konfesi Yeremia justru memperkuat nubuat yang disampaikan.¹⁷ Gambaran seorang nabi Allah yang putus asa dalam pelayanannya bicara lebih banyak dan lebih tajam tentang kekebalan dan kesalahan Yehuda daripada sekedar menyatakannya dalam bentuk lisan.¹⁸

15. Jack R. Lundbom, "Jeremiah, Book of," dalam *The Anchor Bible Dictionary vol. 3: H-J*, ed. oleh David Noel Freedman (New York: Doubleday, 1992), 710.

16. Walter Brueggemann, *The Theology of The Book of Jeremiah* (Cambridge: Cambridge University Press, 2007), LXX.

17. Brevard S. Childs, *Old Testament Theology in a Canonical Context* (Philadelphia: Fortress, 1985), 124.

18. Brevard S. Childs, *Introduction to the Old Testament as Scripture* (Philadelphia: Fortress, 1979), 349–50.

Ketiga, seluruh pandangan biografikal didasarkan kepada asumsi bahwa Yeremia dan Barukh yang menulis konfesi ini. Namun, beberapa kejanggalan di dalam teks Yeremia, seperti perbedaan panjang teks dan perbedaan susunan kronologis antara teks Masoret dan Septuaginta, keterpisahan antara nubuat dengan narasi kejadian yang melatarbelakanginya (pasal 7 dan 26, pasal 25 dan 36 misalnya), pengelompokan nonkronologis kelima konfesi Yeremia ke dalam pasal 11-20, dan kejanggalan-kejanggalan lain, membuat para ahli percaya bahwa kitab Yeremia telah melalui proses editorial, bukan lagi murni karya Yeremia dan Barukh.¹⁹ Kebanyakan para ahli berpendapat bahwa proses editorial kitab Yeremia terjadi pada masa pembuangan di tangan editor deuteronomistik.²⁰ Hal ini

19. Untuk pembahasan lebih jauh lihat von Rad, *The Message of the Prophets*, 15; Herrmann Siegfried, "Overcoming the Israelite Crisis. Remarks on the Interpretation of the Book of Jeremiah," dalam *A Prophet to the Nations: Essays in Jeremiah Studies*, ed. oleh Leo G. Perdue dan Brian W. Kovacs, trans. oleh Leo G. Perdue (Winona Lake: Eisenbrauns, 1984), 301; Harmon, *The Interpreter's Bible*, V:787; Lundbom, "Jeremiah, Book of," 1992, 711; Childs, *Introduction to the Old Testament as Scripture*, 342. Penelitian terbaru mengenai bukti-bukti bahwa proses editorial terjadi atas kitab Yeremia dilakukan oleh Devorah Dimant, "From The Book of Jeremiah to the Qumranic Apocryphon of Jeremiah," *Dead Sea Discoveries* 20 (2013): 452-71. Dimant membuktikan melalui gulungan laut mati membuktikan bahwa pada masa pasca pembuangan kitab Yeremia masih belum mendapatkan bentuk yang pasti, yang membuktikan bahwa ada proses editorial yang berlangsung melewati masa hidup sang nabi dan bahkan Barukh.

20. Hampir semua ahli kitab Yeremia seperti Geoffrey H. Parke-Taylor, *The Formation of The Book of Jeremiah: Doublets and Recurring Phrases*, Monograph Series 51 (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2000), 292; Bedard, "The 'Pain-Filled Necessity' of Judgment," 1; Kathleen M. O'Connor, "The Confessions of Jeremiah: Their Interpretation and Role in Chapters 1-25," *Society of Biblical Literature*, Dissertation Series, 94 (1988): 2; Dorothy E. Siebert, "Jeremiah: A Model for Response to Persecution and Threats of Violence" (Providence Theological Seminary, 2007), 9; H. H. Rowley, "The Prophet and Jeremiah and The Book of Deuteronomy," dalam *Studies in Old Testament Prophecy*, ed. oleh H. H. Rowley (New York: T & T Clark, 1957), 157-74; King, *Jeremiah: An Archeological Companion*, 9; Siegfried, "Overcoming the Israelite Crisis," 300; Brueggemann, *The Theology of The Book of Jeremiah*, 27; Peter C. Craigie, Page H. Kelley, dan Joel F. Drinkard Jr., *Jeremiah 1-25*, Word Biblical Commentary 26 (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1991), xxxiii sepakat bahwa proses editorial yang terjadi atas kitab Yeremia adalah karya para editor deuteronomistik; Brueggemann, *The Theology of The Book of Jeremiah*, 2; Brevard S. Childs, *Biblical Theology of the Old and New Testaments: Theological Reflection on The Christian Bible* (Minneapolis: Fortress, t.t.), 178; Childs, *Introduction to the Old Testament as Scripture*, 347; Dimant, "From The Book of Jeremiah to the Qumranic Apocryphon of Jeremiah."

mengakibatkan pandangan biografikal mulai ditinggalkan, dan era baru, yang ditandai oleh pendekatan historis-kritis, dimulai.

Pendekatan historis-kritis berusaha mengembalikan teks konfesi-konfesi Yeremia kepada bentuk dan susunan aslinya sebelum proses redaksi terjadi. Pendekatan ini berasumsi bahwa makna dan tujuan penulisan konfesi Yeremia baru bisa disimpulkan ketika teks Yeremia berada sedekat mungkin dengan bentuk dan penyusunan strukturnya yang paling awal. Di antara semua usaha pendekatan historis-kritis terhadap konfesi Yeremia, mungkin yang paling dikenal secara luas adalah penelitian Sigmund Mowinckel dan Bernhard Duhm. Mowinckel dan Duhm menyatakan bahwa ada 3 sumber dalam kitab Yeremia: sumber A berisi nubuat asli Yeremia, termasuk konfesi-konfesinya; sumber B berisi kisah-kisah kehidupan personal sang nabi yang ditulis oleh Barukh dan murid-murid Yeremia yang lain; sumber C berisi prosa-prosa, termasuk bagian pendahuluan dan kesimpulan, yang ditambahkan oleh editor deuteronomistik.²¹

Pendekatan historis-kritis sebenarnya membawa penelitian terhadap konfesi Yeremia ke arah yang benar. Kejanggalan-kejanggalan yang ditemukan di dalam kitab Yeremia memang hanya bisa dijelaskan jika ada proses editorial terlibat di dalamnya. Namun, survey kepada tafsiran-tafsiran historis-kritis terhadap konfesi

21. Untuk keterangan lebih jauh mengenai paparan Duhm dan Mowinckel tentang berbagai sumber kitab Yeremia lihat pembahasan Thompson, *The Book of Jeremiah*, 35–40; Craigie, Kelley, dan Drinkard Jr., *Jeremiah 1-25*, xxxii; Brueggemann, *The Theology of The Book of Jeremiah*, 2–3; John Bright, *Jeremiah: Introduction, Translation, and Notes*, The Anchor Bible (New York: Doubleday, 1965), LX, LXIII; Childs, *Introduction to the Old Testament as Scripture*, 342; dan Jack R. Lundbom, *Jeremiah 1-20: A New Translation with Introduction and Commentary*, The Anchor Yale Bible (London: Yale University Press, 2009), 64 yang secara langsung berinteraksi dengan karya Duhm; Bernhard Duhm, *Das Buch Jeremia* (Charleston: Nabu Press, 2011); dan karya Mowinckel Sigmund Mowinckel, *Zur Komposition Des Buches Jeremia* (USA: Wentworth, 2016).

Yeremia menunjukkan bahwa usaha pengembalian teks kepada bentuk dan susunan aslinya adalah hal yang mustahil untuk dilakukan. Bentuk final konfesi-konfesi Yeremia begitu kompleks dan terjalin satu sama lain sehingga kita tidak bisa lagi menentukan dengan pasti bagian mana yang asli tulisan Yeremia, yang ditulis oleh Barukh, dan yang merupakan hasil redaksi editor deuteronomistik. Hal ini menyebabkan segala usaha penafsiran historis-kritis terhadap konfesi-konfesi Yeremia penuh dengan spekulasi yang subjektif.²² Longman III menyampaikan "... sejarah penyusunan kitab [Yeremia] sangat kompleks, hampir tidak mungkin untuk memastikan secara spesifik setiap pertumbuhan yang terjadi. Usaha-usaha untuk menelusuri setiap perubahan yang ada di dalam kitab Yeremia justru berbahaya dan malah mengalihkan kita dari pesan utama kitab."²³ Brueggemann menekankan hal yang serupa, "... studi tentang pribadi Yeremia, tidak boleh diarahkan kepada pencarian Yeremia historis, sebab hal itu sudah tidak bisa lagi diketahui."²⁴

Menurut pengamatan Brevard S. Childs dan Don H. Compier, lambat laun pendekatan historis-kritis kepada kitab Yeremia mulai mengalami stagnansi sebab pendekatan ini dirasakan hanya mampu menghasilkan fragmentasi tafsiran yang terlalu beragam tanpa adanya konsensus pendapat.²⁵ Akhirnya, pendekatan ini

22. Craigie, Kelley, dan Drinkard Jr., *Jeremiah 1-25*, xxxiii; Jack R. Lundbom, *Jeremiah Closer Up: The Prophet and The Book* (University of Sheffield: Sheffield, 2010), ix.

23. Longman III, *Jeremiah, Lamentations*, 5.

24. Walter Brueggemann, "The Book of Jeremiah," dalam *Like Fire in The Bones* (Minneapolis: Fortress Press, 2006), 4; Brueggemann, "Next Steps in Jeremiah Studies?," 407.

25. Childs, *Biblical Theology of the Old and New Testaments*, 203, 204; Childs, *Old Testament Theology in a Canonical Context*, 4; Don H. Compier, *What is Rhetorical Theology?* (Harrisburg: Trinity, 1999), vii.

mulai ditinggalkan, sebagaimana kesimpulan Leo G. Perdue, “pendekatan historikal yang bersifat merekonstruksi sejarah pembentukan kitab Yeremia sudah runtuh.”²⁶

Runtuhnya pendekatan historis-kritis mendorong studi konfesi-konfesi Yeremia melangkah ke arah yang baru, yaitu ke arah penafsiran yang sinkronik.²⁷ Penafsiran yang sinkronik berarti bahwa sebuah teks Alkitab harus ditafsirkan dalam konteks yang lebih besar. Setiap teks tidak dilihat sebagai keberadaan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari unit teks yang lebih besar di mana semua unit teks yang ada saling berkontribusi untuk membentuk makna utama kitab.²⁸ Penafsiran sinkronik ini sebenarnya terpengaruh besar dari metode

26. Leo G. Perdue, “The Book of Jeremiah in old Testament Theology,” dalam *Troubling Jeremiah*, JSOT Supplement Series 260, 1999, 323.

27. Walter Brueggemann, *Like Fire in the Bones: Listening for the Prophetic Word in Jeremiah*, ed. oleh Patrick D. Miller (Minneapolis: Fortress, 2006), 56; Childs, *Biblical Theology of the Old and New Testaments*, 204.

28. Kita bisa melihat contoh penafsiran sinkronik terhadap teks konfesi-konfesi Yeremia dari tafsiran beberapa ahli seperti Diamond, Smith, Thiele, dan O'Connor. Diamond, Smith dan Thiele sama-sama meletakkan konfesi Yeremia dalam kerangka pembahasan pasal 11-20. Diamond melihat bahwa dalam konteks pasal 11-20 konfesi Yeremia berfungsi sebagai argumentasi apologetik. Menurutnya, deskripsi penderitaan batin Yeremia di dalam konfesinya adalah sebuah strategi untuk menekankan kesalahan bangsa Yehuda yang terlalu bebal sampai-sampai nabi yang diutus untuk menyelamatkan malah dianiaya. Melalui konfesinya, Yeremia ingin menekankan bahwa pembuangan Babel sebenarnya terjadi karena kesalahan bangsa Yehuda sendiri, dan dengan demikian harus dilihat sebagai penghukuman yang adil dari Tuhan. Jika mereka ingin dipulihkan, bangsa Yehuda harus mengakui kesalahan dan belajar bertanggungjawab. Pertobatan inilah yang menurut Diamond menjadi jawaban bagi masalah teodise yang dialami umat Yehuda pembuangan. Penelitian yang dilakukan Smith dan Thiele tidak memberikan pendapat yang jauh berbeda dari Diamond. Smith menyatakan bahwa di dalam konteks pasal 11-20, konfesi Yeremia memiliki tiga fungsi utama, yaitu untuk mengumumkan penghukuman Tuhan terhadap Yehuda, menekankan kesalahan umat Yehuda, dan menonjolkan hubungan Yeremia dengan Tuhan sebagai model yang harus diikuti umat Yehuda di pembuangan. Sementara itu, Thiele mengusulkan dua fungsi, yaitu untuk menekankan keadilan Tuhan di dalam peristiwa pembuangan, dan untuk menggambarkan Yeremia sebagai figur teladan bagi seluruh bangsa. O'Connor melakukan hal yang berbeda. Sekalipun dia melihat konfesi Yeremia memang dikelompokkan ke dalam konteks pasal 11-20, namun konteks pasal 11-20 ini pun merupakan bagian dari konteks yang lebih besar, yaitu pasal 1-25, oleh sebab itu O'Connor membawa pembahasannya mengenai konfesi Yeremia ke dalam kerangka pembahasan pasal 1-25. Menurutnya, dalam kerangka pembahasan pasal 1-25 ini, konfesi Yeremia memiliki dua fungsi. Pertama, untuk menekankan fakta bahwa pembuangan terjadi karena kesalahan Yehuda sendiri. Kedua, untuk menonjolkan figur Yeremia sebagai teladan yang harus diikuti oleh umat pembuangan. Menurut O'Connor konfesi Yeremia bertujuan untuk menggarisbawahi penderitaan Yeremia yang semakin lama semakin parah, di mana puncaknya sang nabi mengutuki hari kematiannya sendiri (20:14-18). Namun, seiring dengan penderitaan yang begitu hebat, kita juga bisa melihat kegigihan

penafsiran kanonik Brevard S. Childs.²⁹ Childs setuju dengan pendapat para ahli historis-kritis bahwa teks Alkitab, di dalam bentuk finalnya, adalah hasil proses redaksi yang berusaha membawa makna teks ke dalam terang kebutuhan kontemporer.³⁰ Namun daripada berusaha menelusuri perubahan-perubahan yang sudah dialami teks, Childs lebih tertarik untuk mengetahui intensi dan tujuan teologis di balik proses redaksi yang terjadi.³¹ Menurut Childs, jika proses redaksi sengaja dilakukan untuk membawa teks kepada bentuk finalnya, kita dapat mengasumsikan bahwa bentuk final inilah yang diharapkan editor untuk dipahami oleh para pembacanya.³² Dengan demikian, usaha menelusuri teks ke belakang sampai kepada bentuk aslinya sebenarnya bertentangan dengan maksud progresif

iman Yeremia yang tetap setia bertahan di dalam kebenaran dan tetap melayani Yahweh. O'Connor melihat di dalam kerangka pembahasan pasal 1-25, konfesi Yeremia ini menjadi pesan penghiburan dan sekaligus pesan keteladanan. Umat pembuangan bisa menemukan penghiburan di dalam fakta bahwa penderitaan yang begitu hebat bisa dialami oleh orang-orang yang setia dalam iman, bahkan oleh seorang nabi, tetapi respon yang harus diambil di tengah situasi ini bukanlah meninggalkan Tuhan, melainkan, seperti teladan sang nabi, terus setia kepada Yahweh. Untuk keterangan lebih jauh lihat Diamond, "The Confessions of Jeremiah in Context," 177, 189; Smith, *The Laments of Jeremiah and Their Contexts*, 1; Thiele, *The Identity of the "I" of the Confessions of Jeremiah*, 64, 129; O'Connor, "The Confessions of Jeremiah," 115, 137, 158; Kathleen M. O'Connor, *Jeremiah: Pain and Promise* (Minneapolis: Fortress, 2011), 31,34; Kathleen M. O'Connor, "The Tears of God and Divine Encounter," dalam *Troubling Jeremiah*, JSOT Supplement Series 260, 1999, 401.

29. Robin Routledge, *Old Testament Theology: A Thematic Approach* (Nottingham, England: Apollos, 2008), 56; Daniel R. Driver, "Childs as Biblical Theologian," dalam *The Bible as Christian Scripture: The Work of Brevard S. Childs*, SBL Supplement Series 25 (Atlanta: SBL, 2013), 253.

30. Childs, *Biblical Theology of the Old and New Testaments*, 70; Brevard S. Childs, *The Struggle to Understand Isaiah as Christian Scripture* (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), 321; Childs, *Introduction to the Old Testament as Scripture*, 67.

31. Childs, *Old Testament Theology in a Canonical Context*, 125; Childs, *Introduction to the Old Testament as Scripture*, 35, 67; Childs, 76; Routledge, *Old Testament Theology*, 56; Christopher R. Seitz, "Tribute to Brevard S. Childs at The International SBL Meeting in Vienna, Austria," dalam *The Bible as Christian Scripture - The Work of Brevard S. Childs*, SBL Supplement Series 25 (Atlanta: SBL, 2013), 4.

32. Childs, *Biblical Theology of the Old and New Testaments*, 109; Childs, *Old Testament Theology in a Canonical Context*, 9; C. Kavin Rowe, "The Doctrine of God Is a Hermeneutic: The Biblical Theology of Brevard S. Childs," dalam *The Bible as Christian Scripture - The Work of Brevard S. Childs*, SBL Supplement Series 25 (Atlanta: SBL, 2013), 157.

yang diharapkan oleh teks itu sendiri.³³ Fokus para penafsir haruslah kepada teks final Alkitab dan kepada makna kitab di dalam bentuk akhirnya. Menurut Childs, metode yang paling tepat untuk menafsirkan teks final Alkitab ada di dalam payung besar metode bahasa literer.³⁴ Brueggemann menyatakan bahwa metode bahasa literatur yang tepat untuk penafsiran teks Yeremia adalah analisa retorika.³⁵

Analisa retorika sebenarnya bukanlah sebuah metode baru di dalam dunia hermeneutika Alkitab. Analisa retorika sudah mendapat pengakuan di dalam karya bapa gereja Agustinus *De Doctrina* pada tahun 426/427 M.³⁶ Hanya saja menurut Agustinus, analisa retorika hanya berfungsi dalam dunia homiletika, yaitu sebagai cara persuasif menyampaikan kebenaran Alkitab dengan efektif.

Pendapat ini terus dipertahankan dalam zaman-zaman berikutnya sehingga kita tidak banyak melihat penggunaan analisa ini dalam zaman bapa-bapa gereja atau dalam zaman reformasi.³⁷ Secara umum diakui bahwa momen penerimaan analisa

33. Roy A. Harrisville dan Walter Sundberg, *The Bible in Modern Culture: Baruch Spinoza to Brevard Childs*, 2nd Edition (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 315.

34. Childs, *Biblical Theology of the Old and New Testaments*, 204.

35. Brueggemann, *Like Fire in the Bones: Listening for the Prophetic Word in Jeremiah*, 60; Brueggemann, "Next Steps in Jeremiah Studies?," 409.

36. Menurut R. Dean Anderson, Jr., *Ancient Rhetorical Theory and Paul*, Revised Edition (Leuven: Peeters, 1999), 17 sebelum Agustinus menjadi seorang Kristen, dia adalah seorang profesor dalam bidang retorika, dan pengalaman ini – sedikit banyak – membentuk pemahaman Agustinus tentang penafsiran Alkitab. Menurut Agustinus, para penulis Alkitab adalah para orator hebat yang menggabungkan inspirasi ilahi dengan kemampuan persuasif dalam tulisan-tulisan mereka, sehingga para pembaca dapat diyakinkan kepada kebenaran yang disampaikan dan mengikutinya. Alkitab tidak pernah dimaksudkan sekedar untuk memperkaya pengetahuan saja, melainkan juga untuk mendorong tindakan nyata. Agar tujuan Alkitab ini sepenuhnya tercapai, seorang penafsir Alkitab tidak boleh hanya mengetahui cara menarik keluar makna Alkitab, melainkan juga harus memahami cara penyampaian yang dapat memastikan pendengarnya bertindak. Oleh sebab itu, menurut Agustinus, para pengajar Alkitab bukan hanya harus memiliki kemampuan hermeneutika, melainkan juga kemampuan retorika agar kekuatan persuasif yang dimiliki Alkitab bisa sepenuhnya terealisasi. Lihat juga James Andrews, "Why Theological Hermeneutics Needs Rhetoric: Augustine's *De doctrina Christiana*," *IJST* 12, no. 2 (2010): 185, 188.

37. Menurut Anderson, Jr., *Ancient Rhetorical Theory and Paul*, 19–20 selepas Agustinus, tokoh berikutnya yang menjadi secara ekstensif menggunakan retorika klasik di dalam penafsiran Kitab Suci adalah Philip Melancthon. Melancthon bukan hanya mempelajari retorika klasik,

retorika sebagai metode hermeneutika Alkitab yang sah terjadi pada tahun 1968 ketika James Muilenburg membahas analisa ini di dalam pidato tahunannya sebagai presiden *Society of Biblical Literature*.³⁸ Dalam pidatonya ini, Muilenburg menyatakan bahwa analisa retorika harus mulai mendapat perhatian khusus di dalam dunia hermeneutika Alkitab. Menurutnya, analisa retorika dapat menjadi jalan tengah yang mampu melihat teks Alkitab sebagai sebuah literatur yang dapat diselidiki secara kritis, tetapi di saat yang sama mengakui kekuatannya yang dapat mempengaruhi moralitas dan spiritualitas pembacanya secara personal.³⁹ Sejak saat itu, usaha-usaha integrasi analisa retorika dengan metode-metode hermeneutika yang lain mulai muncul.⁴⁰

namun dia juga mengajarkan penggunaan retorika klasik dalam penafsiran Alkitab dan menulis beberapa buku tentang hal ini: *De Rhetorica Libri Tres* di tahun 1519, *Institutiones Rhetoricae* di tahun 1521, dan *Encomium Eloquentiae* di tahun 1523. Berbeda dengan Agustinus yang menganggap retorika klasik hanya dapat berfungsi pada bidang praktika seperti penyampaian khotbah atau pengajaran Alkitab, Melanchton melihat retorika klasik bisa memberikan kontribusi pada bidang hermeneutika Alkitab. Menurut Melanchton, retorika klasik bisa dipakai untuk menentukan bagian teks mana yang menjadi ide utama penulis, dilihat dari perbedaan penekanan persuasif yang diberikan. Semakin sebuah bagian teks mendapatkan penekanan persuasif, tentulah bagian itu dianggap lebih penting oleh penulis, dan dengan demikian, merupakan bagian utama dari teks tersebut. Metode ini diaplikasikan oleh Melanchton dalam tafsirannya tentang surat Galatia, Roma, dan Kolose. Sayangnya, selepas dari Melanchton, kita tidak menemui lagi penggunaan dari analisa retorika dalam penafsiran Alkitab, sampai kepada kebangkitannya kembali, 300 tahun kemudian dalam universitas-universitas sekuler di Amerika Serikat. Untuk keterangan lebih jauh lihat juga; Jack R. Lundbom, *Jeremiah: A Study in Ancient Hebrew Rhetoric* (Winona Lake: Eisenbrauns, 1997), xix-xxiv; Lundbom, *Jeremiah 1-20*, 68-70.

38. Menurut Lundbom, Anderson, dan Scult, sebenarnya analisa retorika sudah digunakan untuk menafsirkan Alkitab sejak dari tahun 1920-an atau 45 tahun sebelum Muilenburg membawakan pidato kepresidenannya yang terkenal. Namun para tokoh ini tidak memberikan definisi dan langkah-langkah metodologikal sejelas Muilenburg, sehingga Muilenburglah yang diakui secara luas sebagai pelopor penggunaan analisa retorika dalam penafsiran Alkitab. Untuk keterangan lebih jauh lihat Lundbom, *Jeremiah: A Study in Ancient Hebrew Rhetoric*, xxvii; Lundbom, *Jeremiah 1-20*, 70; dan Anderson, Jr., *Ancient Rhetorical Theory and Paul*, 23; Dale Patrick dan Allen Scult, *Rhetoric and Biblical Interpretation* (Sheffield: The Almond Press, 1990), 12.

39. David Greenwood, "Rhetorical Criticism and Formgeschichte: Some Methodological Considerations," *JBL* 89 (1970): 418; Leslie C. Allen, "The Value of Rhetorical Criticism in Psalm 69," *JBL* 105, no. 4 (1986): 577; Wilhelm Wuellner, "Reconceiving a Rhetoric of Religion: A Rhetoric of Power as the Power of The Sublime," dalam *Rhetorics and Hermeneutics*, ed. oleh James D. Hester dan J. David Hester (London: T & T Clark, 2004), 23.

40. Michal Beth Dinkler, "New Testament Rhetorical Narratology: An Invitation toward Integration," *JBL* 24 (2016): 203-28 membahas tentang integrasi analisa retorika dengan analisa

Analisa retorika melihat teks final Alkitab sebagai sebuah karya persuasif di mana ide sang penulis sengaja dimasukkan ke dalam argumentasi-argumentasi yang disusun secara strategis untuk menghasilkan paling efektif, dengan tujuan agar pembaca akhirnya menyetujui dan mengikuti ide sang penulis.⁴¹ Ini berarti bahwa makna teks tidak ditemukan dalam satu teks secara partikular, melainkan dalam interaksi antar teks yang menjadi bagian dari satu kesatuan unitnya. Seorang penafsir tidak boleh hanya melihat makna satu teks, melainkan harus menganalisa kesinambungan atau perkembangan pesan antar makna-makna teks yang ada di dalam satu unit teks. Hal ini menyebabkan pencarian makna teks berubah menjadi pencarian pesan retorik teks.

Selain itu, dalam analisa retorika hal yang terpenting bukanlah penulis atau teks melainkan pembacanya. Untuk pembacalah sebuah teks ditulis, dan bagaimana pesan sebuah teks diterima adalah tergantung dari interpretasi pembacanya.⁴² Atau dengan kata lain, tujuan penulisan teks tidak terletak secara inheren di dalam diri penulis atau di dalam teks itu sendiri, melainkan di dalam interaksi yang terjadi

naratif; Greenwood, "Rhetorical Criticism and Formgeschichte: Some Methodological Considerations" membahas tentang integrasi analisa retorika dengan metode analisa bentuk; membahas tentang aplikasi analisa retorika di dalam interpretasi genre puisi di dalam Perjanjian Lama Allen, "The Value of Rhetorical Criticism in Psalm 69"; bahkan membahas tentang penggunaan analisa retorika di dalam bidang teologi sistematika Compier, *What is Rhetorical Theology?*

41. Philip H. Kern, *Rhetoric and Galatians: Assessing an Approach to Paul's Epistle*, ed. oleh Richard Bauckham, Society for New Testaments - Monograph Series (Cambridge: Cambridge, 2008), 8 mendefinisikan retorika sebagai sebuah strategi komunikasi di mana kata-kata digunakan secara efektif untuk meyakinkan pembacanya agar ikut menyetujui ide pokok sang retor. Menurut Jonathan Culler, *Literary Theory: A Very Short Introduction* (Oxford: Oxford, 1997), 70 retorika adalah sebuah teknik bahasa komunikasi yang bertujuan untuk membujuk para pembacanya kepada sebuah ide tertentu melalui sebuah diskursus yang efektif. Sementara itu, J. David Hester, "The Wuellnerian Sublime: Rhetorics, Power and the Ethics of Commun(ica)tion," dalam *Rhetorics and Hermeneutics*, ed. oleh James D. Hester dan J. David Hester (London: T & T Clark, 2004), 11 menyatakan bahwa esensi dari retorika bukanlah sekedar komunikasi atau penyampaian informasi, melainkan menciptakan kesatuan ide antara pendengar atau pembaca dengan sang retor.

42. Lundbom, *Jeremiah: A Study in Ancient Hebrew Rhetoric*, xxii.

antara teks dengan pembaca.⁴³ Hal ini menyebabkan pencarian tujuan penulisan teks berubah menjadi pencarian dampak retorik teks kepada pembaca asli.⁴⁴ Penekanan kepada pembaca inilah yang menjadikan analisa retorika sering disebut sebagai metode yang menekankan respons pembaca.⁴⁵ Ini tidak ukan berarti bahwa pembaca bisa menafsirkan sebuah teks secara sembarangan, sebab di dalam struktur teks penulis sudah meletakkan petunjuk dan batas yang mengatur bagaimana sebuah teks harus ditafsirkan dan diterima. Ini juga tidak berarti bahwa tujuan penulis menjadi tidak penting, melainkan ini berarti bahwa tujuan penulis bisa dilihat dari dampak yang dihasilkan teks kepada pembaca.⁴⁶

Analisa retorika inilah yang hendak diambil penulis sebagai metode penafsiran dalam tesis ini. Secara spesifik, metode analisa retorika yang hendak penulis gunakan adalah metode analisa retorika Jack R. Lundbom. Lundbom dikenal secara luas sebagai ahli Perjanjian Lama yang memfokuskan studinya kepada analisa retorika terhadap kitab Yeremia. Hal ini ditunjukkan melalui karya-karyanya: "Jeremiah Among The Prophets", "Jeremiah Closer Up – The Prophet and The Book", "Jeremiah: A Study in Ancient Hebrew Rhetoric", pembahasannya mengenai Kitab Yeremia di dalam "Anchor Bible Dictionary" dan tiga jilid

43. Patrick dan Scult, *Rhetoric and Biblical Interpretation*, 19.

44. Lundbom, *Jeremiah 1-20*, 69; Burton L. Mack, *Rhetoric and The New Testament* (Minneapolis: Fortress, 1990), 93; Culler, *Literary Theory: A Very Short Introduction*, 56; Hester, "The Wuellnerian Sublime: Rhetorics, Power and the Ethics of Commun(ica)tion," 10; James L. Resseguie, *Narrative Criticism of the New Testament: An Introduction* (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 23; Tremper Longman III, *Literary Approaches to Biblical Interpretation*, vol. 3, Foundations of Contemporary Interpretation (Grand Rapids: Academie, 1992), 21, 25, 64, 66; David Jasper, *Rhetoric, Power, and Community: An Exercise in Reverse* (Louisville: John Knox, 1993), 17; Hester, "The Wuellnerian Sublime: Rhetorics, Power and the Ethics of Commun(ica)tion," 11.

45. Boadt, "The Book of Jeremiah and The Power of Historical Recitation," 347.

46. Menurut Patrick dan Scult, *Rhetoric and Biblical Interpretation*, 15 tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa topik utama analisa retorika adalah dampak teks kepada pembaca.

tafsirannya yang bertajuk “Jeremiah 1-20”, “Jeremiah 21-36”, dan “Jeremiah 37-52”.⁴⁷

Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada dua pokok permasalahan utama yang akan dibahas dalam tesis ini. Pertama, tesis ini berusaha menganalisa apa pesan retorik dari konfesi-konfesi Yeremia kepada pembaca aslinya. Kedua, tesis ini berusaha menganalisa apa dampak retorik yang hendak ditimbulkan oleh pesan retorik konfesi-konfesi Yeremia kepada pembaca aslinya. Mengingat asumsi dasar analisa retorika adalah bahwa setiap teks Alkitab merupakan karya persuasif yang berusaha membuat pembaca aslinya setuju kepada ide utama penulis dan akhirnya melakukan tindakan nyata sesuai dengan ide utama tersebut, maka pokok

47. Ada beberapa karakteristik dari analisa retorika Lundbom. Pertama, analisa retorika Lundbom menerima teks dalam bentuk finalnya. Kedua, analisa retorika Lundbom berfokus kepada dampak persuasif sebuah teks. Oleh sebab itu analisa retorika harus menganalisa komponen-komponen dalam sebuah teks, seperti pemilihan kata-kata yang dipakai, gaya bahasa, repetisi kata, struktur teks, dan kemudian menelaah fungsi dari komponen-komponen ini dalam membentuk makna yang koheren dan dalam menimbulkan dampak yang diharapkan. Ketiga, analisa retorika berfokus kepada respon pembaca. Makna sebuah teks berkaitan erat dengan dampak yang dimunculkan oleh teks yang bersangkutan kepada para pembaca asli. Lundbom setuju dengan kritik kaum historis-kritis bahwa penyusunan konfesi-konfesi Yeremia tidaklah dalam urutannya yang kronologis. Namun menurut Lundbom, penyusunan teks secara kronologis hanya satu dari banyak metode penulisan yang biasa dipakai para penulis Alkitab untuk merajut koherensi makna. Fakta bahwa kelima konfesi Yeremia ditulis secara nonkronologis tidak serta merta membuktikan bahwa konfesi-konfesi ini tidak memiliki makna yang koheren. Menurut Lundbom, koherensi makna di dalam konfesi-konfesi Yeremia bisa ditemukan ketika kita memulai penafsiran dari titik awal respon pembaca. Lundbom berargumentasi bahwa apapun metode penulisan yang dipakai penulis kitab Yeremia, metode ini pasti dipilih karena keyakinan sang penulis akan keefektifannya dalam menyampaikan makna yang koheren kepada pembaca asli. Konfesi Yeremia mungkin membingungkan bagi kita pembaca zaman modern, tapi tidak mungkin membingungkan bagi pembaca asli. Oleh sebab itu, titik awal yang tepat untuk menemukan makna utama dari konfesi Yeremia adalah dengan melihat respon pembaca. Untuk keterangan lebih jauh lihat Lundbom, *Jeremiah: A Study in Ancient Hebrew Rhetoric*, xxiii-xxiv, xxix-xxx, xxxiii, 9,152; Lundbom, *Jeremiah 1-20*, 68, 70-73, 84-85; Lundbom, *Jeremiah Closer Up*, 81.

permasalahan pertama berusaha menjawab apa ide utama yang hendak disampaikan penulis teks kepada pembaca aslinya, dan pokok permasalahan kedua berusaha menjawab apa tindakan nyata yang dikehendaki penulis agar diikuti oleh pembaca aslinya.

Tujuan Penulisan

Sesuai dengan pokok permasalahan yang sudah dirumuskan penulis di atas, ada beberapa tujuan bertahap yang hendak dicapai oleh tesis ini. Pertama, tesis ini akan berusaha untuk menguraikan pesan retorik dari masing-masing nas konfesi Yeremia (11:18-12:6; 15:10-21; 17:14-18; 18:18-23; 20:7-18). Kedua, tesis ini akan berusaha menganalisa bagaimana pesan retorik dari setiap nas konfesi Yeremia berperan dalam pembentukan pesan retorik di level konteks literatur yang lebih besar (unit teks pasal 11-12; 13-15; 16-17; 18; 19-20). Ketiga, tesis ini akan berusaha untuk melihat kesinambungan dan perkembangan argumentasi dalam unit-unit teks ini sehingga akhirnya pesan retorik konfesi-konfesi Yeremia secara kolektif (pasal 11-20) diperoleh. Keempat, tesis ini akan berusaha untuk menganalisa apa dampak retorik yang hendak dicapai oleh kesatuan pasal 1-20 kepada pembaca aslinya.

Pembatasan Penulisan

Dalam rangka mencapai tujuan penulisan tersebut di atas, penulis meletakkan beberapa pembatasan penulisan untuk memastikan pembahasan tesis ini terarah dan mendalam. Pembatasan penulisan yang pertama berkaitan erat

dengan premis dasar analisa retorika. Mengingat analisa retorika berfokus kepada makna teks dalam bentuk finalnya, maka penulis tidak akan menelusuri proses redaksi yang sudah terjadi di dalam konfesi-konfesi Yeremia, melainkan menerima konfesi-konfesi Yeremia di dalam bentuk dan konteks literatur finalnya.

Pembatasan kedua berkaitan erat dengan konteks literatur Yeremia. Natur analisa retorika memang akan terus berusaha mencari pesan retorik dalam konteks literatur yang lebih besar dan lebih besar lagi sehingga pesan retorik yang lebih utuh didapatkan. Namun dalam tesis ini, konteks literatur terbesar yang akan dianalisa adalah pasal 1-20. Tesis ini tidak akan berusaha melihat kaitan antara pesan retorik pasal 1-20 dengan bagian teks yang lain atau berusaha melihat pesan retorik seluruh kitab Yeremia secara keseluruhan.

Pembatasan penulisan ketiga berkaitan erat dengan fokus utama tesis ini. Sebagaimana sudah dijelaskan di bagian pokok permasalahan, target utama penulisan tesis ini adalah menganalisa pesan dan dampak retorik konfesi-konfesi Yeremia kepada pembaca asli. Dengan demikian, tesis ini tidak akan menyelidiki tema-tema teologis yang diangkat oleh kitab Yeremia, kaitan antara tema-tema teologis kitab Yeremia dengan tema-tema teologis lain dalam Perjanjian Lama ataupun Perjanjian Baru, ataupun makna teks kepada pembaca masa kini.

Pembatasan penulisan keempat berkaitan erat dengan topik tesis ini, yaitu konfesi-konfesi Yeremia. Tesis ini secara ketat membahas konfesi-konfesi Yeremia dan perannya dalam pembentukan pesan retorik pasal 1-20. Ini berarti bahwa penulis tidak akan membahas topik-topik yang tidak berkaitan langsung dengan konfesi Yeremia, sekalipun topik-topik tersebut dibahas oleh Yeremia pasal 1-20.

Metodologi Penulisan

Sebagaimana sudah disinggung dalam bagian latar belakang masalah di atas, metode penafsiran yang penulis gunakan dalam menganalisa pesan dan dampak retorik konfesi-konfesi Yeremia adalah analisa retorika Lundbom. Dalam analisa retorika Lundbom, ada 4 langkah metodologikal yang harus dilakukan. Pertama, penafsir harus menentukan batas unit teks. Dalam langkah ini teknik *inclusio* akan banyak digunakan. Kedua, penafsir harus menganalisa struktur teks. Dalam langkah ini teknik kiasmus akan banyak digunakan. Ketiga, penafsir harus menganalisa pesan retorik teks. Dalam langkah ini analisa gaya bahasa, kata kunci, dan kata kunci penghubung akan banyak digunakan. Keempat, penafsir harus menganalisa dampak retorik teks kepada pembaca asli. Dalam langkah ini, analisa pembaca asli dan kebutuhan teologis yang melatarbelakangi penulisan teks menjadi fokus utamanya.

Sistematika Penulisan

Tesis ini akan ditulis dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab satu berisi latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan. Dalam bab ini, penulis menjelaskan mengenai masalah-masalah yang muncul seputar topik konfesi-konfesi Yeremia dan alasan mengapa penulis memilih konfesi-konfesi Yeremia sebagai topik penelitian tesis. Selain itu, penulis juga menjelaskan pertanyaan penelitian yang hendak dijawab, tujuan penulisan tesis, batasan-batasan yang penulis tetapkan untuk memastikan pembahasan tesis tepat sasaran, metode penafsiran yang akan

digunakan, dan tahap-tahap yang akan diambil penulis dalam menjawab pertanyaan penelitian tesis.

Bab dua berisi retorika dalam teks Perjanjian Lama, perbandingan retorika Ibrani dengan retorika Yunani dan Romawi klasik, metode analisa retorika Ibrani Lundbom, dan penilaian kritis terhadap analisa retorika Ibrani Lundbom. Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan alasan mengapa menurut penulis analisa retorika adalah metode yang tepat dalam menafsirkan teks Perjanjian Lama, terutama teks konfesi-konfesi Yeremia. Penulis juga menjelaskan secara detail langkah-langkah metodologikal yang menurut Lundbom harus diperhatikan oleh penulis dalam menganalisa teks Yeremia secara retorik. Selain itu, penulis juga memberikan penilaian kritis mengenai hal penting yang menurut penulis luput dalam analisa retorika Lundbom.

Bab tiga berisi analisa retorika terhadap teks konfesi-konfesi Yeremia, konteks dekat konfesi-konfesi Yeremia, pesan retorik konteks dekat konfesi-konfesi Yeremia, pesan retorik konfesi-konfesi Yeremia. Dalam bab ini, penulis akan menggunakan analisa retorika Lundbom untuk melakukan eksegesis terhadap konfesi-konfesi Yeremia secara bertahap. Pertama-tama penulis akan menganalisa apa pesan retorik dari setiap konfesi Yeremia secara individual. Kemudian, penulis akan menentukan konteks literatur setiap konfesi Yeremia dan berusaha melihat apa pesan retorik dari setiap konteks literatur tersebut. Berikutnya, penulis akan menganalisa kesinambungan dan perkembangan pesan retorik dari setiap konteks dekat literatur ini secara kolektif, serta peran yang dimainkan oleh konfesi-konfesi Yeremia dalam pembentukan pesan retorik kolektif tersebut.

Bab empat berisi batas unit dan struktur teks pasal 1-20, pembaca asli teks Yeremia pasal 1-20, dan dampak retorik pasal 1-20. Dalam bab ini penulis akan menganalisa pesan retorik konfesi-konfesi Yeremia dalam konteks literatur utamanya, yaitu pasal 1-20. Kemudian, penulis akan melihat kaitan antara pesan retorik ini dengan situasi pembaca asli teks pasal 1-20 untuk akhirnya menemukan apa dampak retorik yang hendak ditimbulkan oleh pasal 1-20 teks Yeremia kepada pembaca aslinya.

Bab lima berisi rangkuman atas pembahasan-pembahasan yang sudah dilakukan oleh tesis ini dan kesimpulan jawaban dari pernyataan penelitian yang diajukan oleh tesis ini. Selain itu, penulis juga akan memberikan beberapa saran terkait dengan topik konfesi-konfesi Yeremia dan topik analisa retorika terhadap kitab Yeremia yang menurut penulis bisa dijadikan referensi bagi penelitian lanjutan ke depan.